

**RADIKALISME DALAM BINGKAI MEDIA (PEMBERITAAN SKH
KOMPAS DAN SKH REPUBLIKA MENGENAI BOM BUNUH DIRI
KAMPUNG MELAYU DAN PERSEKUSI)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Nurul Elmi

NIM 12210094

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

NIP: 19661209 199403 1 004

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-227/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : RADIKALISME DALAM BINGKAI MEDIA (PEMBERITAAN SKH
KOMPAS DAN SKH REPUBLIKA MENGENAI BOM BUNUH DIRI
KAMPUNG MELAYU DAN PERSEKUSI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL ELMI
Nomor Induk Mahasiswa : 12210094
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 28 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurrahmah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Elmi

NIM : 12210094

Judul skripsi : RADIKALISME DALAM BINGKAI MEDIA (PEMBERITAAN SKH KOMPAS DAN SKH REPUBLIKA MENGENAI BOM BUNUH DIRI KAMPUNG MELAYU DAN PERSEKUSI)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

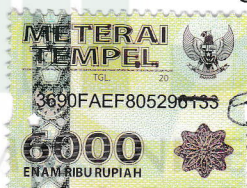
Nama : Nurul Elmi
NIM : 12210094
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Radikalisme Dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas Dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi) adalah karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Yang menyatakan



Nurul Elmi
NIM 12210094

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Elmi
NIM : 12210094
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Yang menyatakan



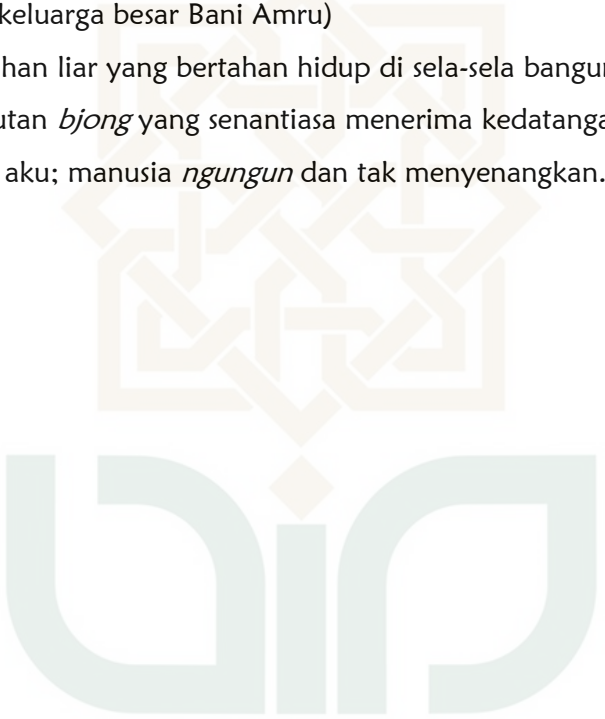
Nurul Elmi
NIM 12210094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada orang-orang yang kupanggil kekasih (Kedua Orangtua -H. Zainal Arief dan Zailani, Bapak Masdur, Mbah Kae dan Mbah Ebu', lik, adik-adik –Izzatus Shalihah, Cicik, Ega, Dian, Widia, Ovie, Alan-, Kakak, Mbak, Om, Onty, dan seluruh keluarga besar Bani Amru)

Kepada tetumbuhan liar yang bertahan hidup di sela-sela bangunan kokoh, dan rerumputan *bjong* yang senantiasa menerima kedatangan dan kepulangan seorang aku; manusia *ngungun* dan tak menyenangkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Zaman bertanya siapa aku
Aku seperti dia, raksasa yang memeluk abad-abad
Dan kembali membangkitkannya
(Nazik Al-Malaikah)

seseorang menulis untuk keluar dari aku
dan ia berjalan
menuju sebuah pagar tinggi. tebal.
(Afrizal Malna)

I shall be telling this with a sigh
Somewhere ages and ages hence:
Two roads diverged in a wood, and I-
I took the one less traveled by,
And that has made all the difference
(Robert Frost)

menuju batas yang tak bisa kutandai
seperti menulis punggungmu dengan nafasku
/berlalu
tak bisa hilang meski aku memberikan nyawaku pada musuh
(nurul ilmi elbana)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah AWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan kerja keras dan atas ridho-Nya, skripsi yang berjudul “RADIKALISME DALAM BINGKAI MEDIA (PEMBERITAAN SKH KOMPAS DAN SKH REPUBLIKA MENGENAI BOM BUNUH DIRI KAMPUNG MELAYU DAN PERSEKUSI) telah selesai ditulis.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan jika tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Mengingat jasa mereka yang telah membantu terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Drs. Abdul Rozak, M.Pd., Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi.
5. Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si., dan Ibu Anisah Indriati, dosen penguji dalam sidang kelulusan.
6. Orang tua penulis yang selalu mencintai, membimbing, dan mendoakan, H. Zainal Arief dan Zailani serta adik-adik dan seluruh keluarga besar Bani Amru.
7. Seluruh *masyayikh* Pondok Pesantren Annuqayah dan seluruh dosen di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.
8. Kawan-kawan di Lembaga Pers Mahasiswa Arena.
9. Kawan-kawan Marginal dan sekarib semeja di Bjongngopi (Fai, Faksi, Lugas, Iim, Ulfa, dan Andi).
10. Saudara-saudara di Penerbit Cantrik Pustaka (Mawai, Afifah, Ayik, Naufil dan Opik).

11. Ibu Nana Ernawati dan rekan-rekan di Lembaga Seni dan Sastra Reboeng.
12. Lisa Masrurah yang telah membantu merapikan skripsi ini.
13. *Driver ojol*, terima kasih telah mengantarkan saya ke tempat-tempat tujuan.
14. Kawan-kawan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012 dan 2013.
15. Kawan-kawan KKN di Kenteng, Banaran, Kulonprogo
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, peneliti, praktisi, dan mahasiswa, juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Penyusun

Nurul Elmi
NIM. 12210094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Radikalisme Dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH *Kompas* Dan SKH *Republika* Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu Dan Persekusi)

Pada kurun waktu Mei hingga Juni 2017, pemberitaan media massa banyak dihiasi oleh berita-berita mengenai radikalisme. Pada rentang waktu tersebut media massa memberitakan aksi radikal yang dilakukan oleh jaringan terorisme dengan meledakkan bom bunuh diri di Terminal Kampung Melayu. Juga dipenuhi oleh pemberitaan persekusi yang dilakukan salah satu ormas pada beberapa pihak yang dianggap menghina pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab.

Penelitian ini akan mengurai pembedaan media cetak, SKH *Kompas* dan SKH *Republika*, dalam pemberitaannya mengenai peristiwa-peristiwa radikalisme di atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *frame* pemberitaan SKH *Kompas* dan SKH *Republika* dalam pemberitaan mengenai radikalisme. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis berita-berita SKH *Kompas* dan SKH *Republika* mengenai bom bunuh diri di Kampung Melayu dan persekusi. Jenis dari penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data dari analisis framing model Robert N. Entman. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan naskah-naskah berita yang didokumentasikan dari Harian *Kompas* dan Harian *Republika* mengenai bom bunuh diri di Kampung Melayu dan berita-berita persekusi pada edisi 26 Mei 2017-8 Juni 2017.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Harian *Kompas* membingkai berita radikalisme dari sisi sosial, ekonomi, dan hukum. Sementara *Republika* membingkai radikalisme dari sisi sosial keagamaan. Dalam pemberitaannya, *Republika* mencitrakan positif terhadap Islam dan ulama dengan menonjolkan sisi positif ulama.

Kata Kunci: Analisis framing, radikalisme, bom Kampung Melayu, Persekusi, *Kompas*, *Republika*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
1. Konstruksi Sosial Realitas.....	13
2. Radikalisme.....	19
3. Analisis Framing	24
F. Metode Penelitian.....	28
1. Subjek Penelitian	28
2. Objek Penelitian.....	29
3. Jenis dan Bentuk Penelitian	29
4. Sumber Data.....	30
5. Teknik Pengumpulan Data	30
6. Teknik Analisis Data.....	30
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II: GAMBARAN UMUM PEMBERITAAN RADIKALISME

A. Pemberitaan Radikalisme di SKH Kompas dan SKH Republika	33
B. Gambaran Umum SKH Kompas dan SKH Republika.....	46
1. Kompas.....	46
2. Republika.....	52

BAB III: BINGKAI PEMBERITAAN RADIKALISME DI SKH KOMPAS DAN SKH REPUBLIKA

A. Pengantar Analisis	57
B. Analisis Berita Radikalisme.....	58
1. Analisis Berita Kompas	58
2. Analisis Berita Republika.....	83
C. Hasil Analisis	104

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA	126
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Framing Model Robert N. Entnan	31
Tabel 2. Gambaran Pemberitaan Radikalisme di SKH Kompas.....	39
Tabel 3. Gambaran Pemberitaan Radikalisme di SKH Republika	43
Tabel 4. Elemen-Elemen Framing Robert N. Entman	57
Tabel 5. Elemen Berita “Bersatu Melawan Terorisme”	58
Tabel 6. Elemen Berita “Kapolri: Jaringan JAD Sudah Diketahui	63
Tabel 7. Elemen Berita “Tutup Ruang Gerak Terorisme”	68
Tabel 8. Elemen Berita “Ketika Kemiskinan Mengimpit”	72
Tabel 9. Elemen Berita “Persekusi Kian Menghawatirkan”	76
Tabel 10. Elemen Berita “Hentikan Main Hakim Sendiri”	80
Tabel 11. Elemen Berita “Presiden Minta Masyarakat Tenang”	83
Tabel 12. Elemen Berita “MUI Kutuk Pengeboman”	87
Tabel 13. Elemen Berita “Pelaku Bom Kampung Melayu Bukan <i>Lone Wolf</i> ”	89
Tabel 14. Elemen Berita “Jokowi Minta TNI Terlibat Tangani Terorisme”	93
Tabel 15. Elemen Berita “MUI Terbitkan Fatwa Media Sosial”	96
Tabel 16. Elemen Berita “Literasi Medsos Rendah”	100
Tabel 17. Bingkai Pemberitaan Kompas.....	104
Tabel 18. Bingkai Pemberitaan Republika	107
Tabel 19. Perangkat Framing Robert N. Entman.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Ajaran dan tradisi Islam telah menjadi kebudayaan sehari-hari di Indonesia, bahkan memengaruhi kehidupan politik, ekonomi, dan pemerintahan. Masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai sehingga Islam di Indonesia identik dengan Islam yang ramah. Namun wajah Islam yang ramah dan *rahmatan lil 'alamin* lambat laun ternoda oleh aksi-aksi teror dan menyebarnya paham radikal dalam Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.¹ Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif. Namun, pada dasarnya paham radikal tidak hanya melekat pada agama Islam saja, juga ada dalam agama lain.

Radikalisme merupakan sikap ekstrem yang menginginkan perubahan dengan cara-cara kekerasan. Dalam sejarahnya, paham radikal dimunculkan dengan sikap fanatik dan intoleransi. Sikap ini sedang menjamur di Indonesia dan dilekatkan pada kelompok-kelompok atau individu yang berbuat semaunya demi mencapai tujuan. Pada dasarnya, demokrasi telah membuka ruang-ruang kebebasan. Setiap individu maupun organisasi dapat menyampaikan aspirasinya. Berbagai gerakan Islam muncul

¹ <https://kbbi.web.id/radikalisme> diakses pada 3 Agustus 2017

dan menyuarakan aspirasinya disusul dengan kemunculan-kemunculan gerakan keagamaan radikal ekstrem. Sebut saja misalnya Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin Rizieq Shihab, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) yang baru-baru ini telah dibubarkan. Aksi-aksi kelompok radikal ini bermacam-macam, misalnya, penutupan tempat-tempat maksiat, prostitusi, diskotik, karaoke, dan tempat perjudian. Radikalisme juga melekat kuat dengan aksi-aksi terorisme, baik teror kekerasan maupun teror bom. Pandangan dunia menganggap Islam berada dibalik berbagai aksi terorisme. Dalam pandangan M. Zaki Mubarak hal ini terjadi di tengah masyarakat yang terlampau kuat sehingga menciptakan *lawless society* (masyarakat tanpa hukum), yakni masyarakat yang suka menggunakan hukum rimba sebagai aturan hukum untuk menyelesaikan masalah.²

Salah satu bentuk aksi radikal adalah terorisme. Terorisme dapat dimaknai sebagai tindak kekerasan oleh sekelompok orang, baik kelompok ekstrimis atau suku bangsa, sebagai jalan terakhir untuk memperoleh keadilan. Terorisme menjadi senjata bagi kelompok tertentu atau kelompok minoritas yang lemah untuk mencapai tujuan tertentu.³ Aksi teror dan kekerasan juga sering dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan secara politik. Aksi-aksi teror ditujukan untuk masyarakat umum dengan cara memilih target khusus, biasanya berupa simbol atau wakil

² M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), hlm. Xiii.

³ Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 20025, hlm. 03.

negara/sasaran. Teroris berupaya untuk memberikan pengaruh besar terhadap kelompok yang dianggap musuh melalui aksi-aksi kekerasan.⁴

Mengenai aksi radikal yang mengacu pada aksi pengeboman, sebenarnya sudah terjadi sejak lama di Indonesia. Pada 12 Oktober 2002 serangkaian pengeboman terjadi di Bali, yakni di *Paddy's Pub*, Sari Club, dan di Kedubes Amerika Serikat. Bom Bali I menewaskan lebih dari 200 jiwa. Dan pada 5 Agustus 2003 bom bunuh diri meledak di hotel JW Marriott di Jakarta. Bom bunuh diri itu dilakukan oleh Asmar Latin Sani menggunakan mobil Toyota Kijang. Aksi mereka dilekatkan pada kelompok-kelompok yang melandaskan diri pada perjuangan agama tertentu yang dikenal dengan Islam radikal. Mereka melakukan aksi teror karena ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai terlalu sekuler dan memarginalkan kelompok muslimin fundamentalis. Namun, selain dilakukan oleh kelompok radikal Islam, aksi-aksi teror juga dilakukan oleh kelompok separatis.⁵

Bom Bali dua meledak pada 1 Oktober 2005 di RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, Pantai Kuta, dan Nyoman Café. Peristiwa itu menewaskan 22 orang dan melukai 102 orang. Lalu, pada 15 April 2011 terjadi bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon menjelang salat jum'at. Saat itu target pengeboman tidak lagi tempat wisata atau hotel melainkan polisi. Bom bunuh diri selanjutnya terjadi di Plaza Sarinah pada 14 Januari 2016. Bom bunuh diri ini juga menyasar polisi. *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) mengaku bertanggung jawab dalam aksi pengeboman

⁴ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 19.

⁵ Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, hlm. 7-8.

Sarinah ini. Pelaku-pelaku pengeboman yang tertangkap kemudian dilekatkan dengan jaringan Islam radikal. Aksi-aksi teror yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok radikal secara kolektif dengan sistem yang baik. Dari pemeriksaan para pelaku aksi teror yang tertangkap, terungkap fakta bahwa terorisme lokal mempunyai hubungan erat dengan jaringan terorisme global. Setelah kasus Bom Bali, Amrozy, Imam Samudra, dan Muklas ditangkap, dan sejumlah analisis mengatakan mereka terikat dengan jaringan internasional Al-Qaeda.⁶ Dalam kasus Bom Bali terungkap fakta bahwa ada keterkaitan antara para pelaku yang merupakan kelompok radikal dengan jaringan internasional Jamaah Islamiah Abu Bakar Ba'asyir.⁷

Gerakan radikalisme yang bertransformasi menjadi gerakan teroris kembali terjadi di Indonesia pada Mei 2017, yakni bom bunuh diri di Kampung Melayu. Ada pula gerakan radikal dalam bentuk persekusi yang dilakukan oleh anggota Front Pembela Islam (FPI) kepada Putra Mario Alvian dan Dokter Fiera Lovita. Bom bunuh diri Kampung Melayu terjadi pada 24 Mei 2017. Aparat kepolisian memastikan ada dua kali bom bunuh diri dalam aksi teror di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Ledakan pertama terjadi pada pukul 21.00 di depan toilet Terminal Kampung Melayu. Ledakan kedua terjadi hanya berselang lima menit kemudian dengan lokasi yang berjarak sekitar 10 meter dari ledakan pertama, yakni di depan halte Transjakarta Kampung Melayu. Ledakan itu ditujukan kepada aparat kepolisian yang sedang menjaga pawai obor, 3 anggota kepolisian meninggal dunia dan 6 anggota

⁶ Djelantik, *Terorisme*, hlm. 2.

⁷ Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, hlm. 8.

kepolisian mengalami luka-luka. Dari warga sipil ada 5 korban luka-luka yang terdiri dari sopir Kopaja, karyawan BUMN, dan mahasiswa. Pelaku yang meledakkan bom bunuh diri adalah Ihwan Nurul Salam dan Ahmad Sukri ternyata memiliki keterkaitan erat dengan Jamaah Ansharud Daulah (JAD). Kepolisian lalu menangkap delapan orang pelaku. Tiga di antaranya, Jajang Iqin Sodikin, Waris Suyitno, dan Asep alias Abu Dafa yang ditangkap di Kota Bandung dan Bandung Barat. Mereka adalah anggota Jamaah Ansharud Daulah (JAD) Bandung. Jaringan kelompok ini juga diduga menjadi sumber dari berbagi aksi teror sebelumnya seperti bom Thamrin Jakarta dan bom Taman Pandawa, Cicendo, Jawa Barat.

Aksi radikal lain yang terjadi pada Mei 2017 adalah persekusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai Front Pembela Islam (FPI) terhadap beberapa pihak yang dianggap menghina dan menistakan FPI dan pimpinan FPI yakni Rizieq Shihab. Persekusi merupakan pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga yang kemudian disakiti, dipersusah, atau ditumpas.⁸ Ormas radikal sering mengatakan jika tindakan mereka dilakukan untuk tujuan jihad dan demi kebaikan, namun cara-cara yang mereka lakukan tentu jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan itu sendiri.

Tindakan persekusi dapat digolongkan ke dalam isu yang cukup baru di media massa. Walaupun tindakan ini sebenarnya mulai ramai terjadi sejak 2016, tapi baru ramai diperbincangkan mulai April 2017. Dalam catatan Asfin, Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Jakarta, kasus persekusi terjadi sejak

⁸ <https://kbbi.web.id/persekusi> diakses pada 3 Agustus 2017

akhir 2016 tetapi mulai masif pada periode April hingga Mei. Dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2017 sudah ada 59 kasus persekusi. Tindakan persekusi lebih sistematis dan terorganisasi dibandingkan dengan pola main hakim sendiri. Kemungkinan ada sejumlah aktor dan penggerak yang mengarahkan dan menentukan target yang dianggap berbeda pendapat dengan golongan mereka.⁹ Persekusi terjadi pada seorang pelajar bernama Putra Mario Alfian berumur 15 tahun warga Cipinang Muara, Jakarta Timur, yang dianggap menghina Rizieq Shihab dalam sebuah postingan yang diunggah di media sosial *Facebook* miliknya pada tanggal 26 Mei 2017. Sekelompok orang mencari Putra Mario pada tanggal 28 Mei dan memaksanya membuat surat pernyataan untuk mengakui telah melecehkan FPI. Selain itu, dia juga mendapat perlakuan kasar, dipukuli dan ditampar. Aksi persekusi sekelompok orang ini membuat polisi bertindak melakukan penyelidikan pada 31 Mei. Persekusi juga dialami oleh Dokter Fiera Lovita karena postingannya di media sosial *Facebook* pada rentang waktu 19-21 Mei 2017 yang dianggap menghina pimpinan FPI, Rizieq Shihab. Lalu postingan-postingannya dibagikan ulang oleh sekelompok orang dengan ditambahi kata-kata yang provokatif. Meskipun Fiera Lovita telah meminta maaf dan menandatangani surat permohonan maaf, tetapi teror dan perundungan terhadap dirinya masih dilakukan oleh sekelompok orang dari anggota FPI melalui telepon maupun media sosial.

⁹ <http://mediaindonesia.com/news/read/107181/ada-dalang-penggerak-persekusi/2017-06-02> diakses pada 27 September 2017

Tindakan radikalisme baik berupa aksi teror bom bunuh diri maupun persekusi termasuk ke dalam peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi, karena aksi-aksi teror semacam ini hampir selalu menimbulkan polemik di kalangan masyarakat maupun pemerintahan. Wartawan semestinya memberitakan kebenaran agar pembaca bisa menyimpulkan berdasarkan pemberitaan. Wacana radikalisme atas nama agama kembali mencuat dan menjadi informasi segar di setiap wajah media massa. Berita-berita konflik ini memungkinkan timbulnya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media massa. Bisa jadi media massa akan menjadi pemantik yang terus memanaskan keadaan, sebab media seringkali menggunakan berbagai bentuk kekerasan, misalnya distorsi, pelencengan, pemalsuan, dan plesetan. Media massa dianggap tidak menyajikan realitas yang sebenarnya, melainkan realitas semu.¹⁰ Media massa bukanlah saluran yang bebas. Ia mempunyai seperangkat perspektif, bias, pemihakan, dan sebagai agen konstruksi sosial yang menampilkan realitas sesuai kepentingannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bingkai pemberitaan *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan radikalisme terkait bom bunuh diri di Kampung Melayu dan kasus Persekusi. Penelitian menggunakan *Kompas* karena media tersebut merupakan media massa cetak nasional yang berpandangan sekuler dan selama ini cukup dikenal pro pemerintah. Sedangkan alasan memilih *Republika* karena media tersebut merupakan media massa cetak yang mempunyai segmentasi pembaca umat

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Sebuah Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 170.

Islam. *Republika* selama ini cukup dikenal menyuarakan aspirasi dan hak-hak umat Islam. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti *frame* pemberitaan kedua media tersebut mengenai aksi radikal yang terjadi pada kurun waktu Mei 2017. Penelitian dilakukan terhadap berita-berita *Kompas* dan *Republika* mengenai radikalisme selama kurun waktu 26 Mei hingga 8 Juni 2017.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bingkai pemberitaan *Kompas* dan *Republika* mengenai radikalisme, yakni pemberitaan mengenai bom bunuh diri di Kampung Melayu dan persekusi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *frame* pemberitaan *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan radikalisme, khususnya terkait aksi bom bunuh diri di Kampung Melayu dan kasus Persekusi. Selain itu memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum mengenai framing dalam pemberitaan di media massa. Juga untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang jurnalistik dan ilmu komunikasi.

Kegunaan dari penelitian ini agar pembaca memahami mengenai framing pemberitaan di media massa, dalam hal ini mengenai pemberitaan radikalisme, khususnya bom bunuh diri di Kampung Melayu dan kasus persekusi yang diberitakan oleh *Kompas* dan *Republika*. Pembaca juga diharapkan memahami mengenai konstruksi media massa dalam pemberitaan soal radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Selama ini penelitian mengenai bingkai pemberitaan media massa maupun kajian terhadap radikalisme telah dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lulus Novita, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Skripsinya berjudul *Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)*.¹¹ Peneliti membahas soal konstruksi berita *Republika* terhadap wacana radikalisme dengan fokus pada kasus pelarangan guru agama asing di Indonesia. Peneliti melihat bagaimana dan sejauh mana media membentuk persepsi masyarakat atau pembaca dalam memunculkan opini publik, terutama dalam menyikapi, mengerti, dan memahami makna radikalisme. Radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan paham yang menuju gerakan-gerakan kekerasan dengan tujuan politik tertentu yang mengatasmakan agama. Pemerintah khawatir polemik yang muncul akibat pelarangan guru agama asing di Indonesia yang dicetuskan oleh keputusan Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri, menimbulkan adanya radikalisme agama di Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan analisis wacana model Norman Fairlough.

¹¹ Lulus Novita, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada tema umum yang diangkat, yakni radikalisme. Hanya saja kasus yang menjadi isu berita berbeda. Penelitian Lulus Novita fokus pada isu pelarangan guru agama asing di Indonesia dan penulis fokus pada aksi bom bunuh diri Kampung Melayu dan kasus persekusi. Jika Lulus Novita meneliti satu media massa yakni *Republika*, berbeda dengan penulis yang meneliti dua media massa, yakni *Kompas* dan *Republika*. Selain itu model analisis yang dipakai oleh juga berbeda, dalam hal ini penulis akan menggunakan Analisis Framing model Robert N. Entman.

Kedua, penelitian berjudul *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*¹² milik Leni Winarni, dimuat dalam jurnal Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini memaparkan bahwa media massa memiliki kekuatan dan pengaruh persuasif yang masif pada publik. Media massa disebut ikut andil menyebarkan paham atau ideologi yang berpengaruh signifikan terhadap konstruksi dunia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peranan media dalam mengkonter fenomena radikalisme yang mengatasnamakan agama. Juga bagaimana peran media massa dalam memberikan penjelasan publik mengenai radikalisme. Publik berhak mendapatkan informasi yang tidak hanya memberitakan sisi-sisi negatif, tapi juga memberikan kesejukan terhadap masyarakat dengan memberikan berita-berita yang positif. Penelitian ini

¹² Leni Winarni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, Jurnal (Surakarta: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta).

menunjukkan jika radikalisme menarik agama Islam pada situasi dan kondisi yang tidak terelakkan dan memunculkan konektivitas antara Islam dengan kekerasan. Hal ini tentu merugikan Islam.

Hasil penelitian disimpulkan dalam dua poin. Pertama, media mengambil porsi dan peranan yang besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama mengenai ideologi radikal. Ditambah dengan fakta bahwa organisasi radikal menggunakan media massa untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota. Kedua, media massa memegang peranan dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik mengenai isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan berkembangnya gerakan radikal.

Ketiga, skripsi milik Joko Sumarlan, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Peneliti mengambil judul *Analisis Framing Terhadap Berita Teror Bom Sarinah Thamrin Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 15-21 Januari 2016*.¹³ Bom Sarinah Thamrin terjadi pada pertengahan Januari 2016. Media massa banyak mewartakan peristiwa ini. Surat kabar *Republika* menjadikan kasus ini sebagai *headline* dalam sepekan. *Republika* mengusung pemberitaan yang menarik untuk dikonsumsi mulai dari aksi teror sampai ke ranah kenegaraan dan soal sikap yang harus diambil oleh pemerintah pasca kejadian. Peneliti menganalisis berita-berita peristiwa bom Sarinah Thamrin di *Republika*

¹³ Joko Sumarlan, *Analisis Framing Terhadap Berita Teror Bom Sarinah Thamrin Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 15-21 Januari 2016*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kaljaga, 2017).

dengan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Republika* sangat aktif memberitakan peristiwa bom Sarinah Thamrin. Namun, lebih menekankan pada langkah-langkah pemerintah untuk menanggulangi dan mencegah kemungkinan aksi teror lanjutan. Sebaliknya, *Republika* tidak membahas tentang pelaku teror bom Sarinah Thamrin yang identik dengan kelompok pergerakan Islam.

Penelitian di atas hanya fokus pada berita aksi teror bom Sarinah Thamrin, sementara penulis selain meneliti berita aksi teror bom Kampung Melayu juga meneliti berita persekusi karena keduanya digolongkan ke dalam aksi radikalisme. Selain itu, metode analisis data yang digunakan juga berbeda.

Keempat, penelitian milik Devi Yuliana berjudul *Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan SuaraIslam.com)*.¹⁴ Penelitian ini disusun untuk tugas akhir di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Devi Yuliana meneliti bagaimana *Republika Online* dan *SuaraIslam.com* mewacanakan pemberitaan ISIS, baik di level teks maupun pada segi kognisi sosial dan konteks sosial. analisis data memakai analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dengan meneliti dua hal, yakni meneliti teks untuk melihat strategi realitas tertentu dalam sebuah wacana dan segi kognisi sosial untuk melihat pemahaman penulis terhadap realitas. Dari hasil penelitiannya, Devi menyimpulkan bahwa *Republika Online* dan

¹⁴ Devi Yuliana, *Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan SuaraIslam.com)*, Skripsi, (Jakarta: Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

SuaraIslam.com cenderung memunculkan citra buruk mengenai ISIS dengan menyebut mereka gerakan teroris, radikal, dan ekstremis. Secara kognisi sosial hal itu menunjukkan jika wartawan tidak menunjukkan rasa simpatik sama sekali terhadap ISIS. Mereka dinilai mencoreng nama Islam dalam setiap aksi-aksinya. Dalam konteks sosial kelompok ISIS dianggap sebagai ancaman bagi Islam, dan segala dampak teror ISIS akan menyudutkan Islam.

Persamaan penelitian penulis dengan milik Devi Yuliana di atas terletak pada wacara yang diangkat, yakni radikalisme. Namun, perbedaanya, Devi meneliti radikalisme yang diwacanakan media massa dengan studi kasus kelompok ISIS. Sementara itu, penulis meneliti bagaimana bingkai media massa dalam memberitakan radikalisme dengan studi kasus bom bunuh diri Kampung Melayu dan persekusi. Model analisis data yang digunakan tentu berbeda, Devi menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, dan penulis menggunakan analisis framing Robert N. Entman.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial Realitas

Teori konstruksi sosial realitas adalah pendekatan yang terinspirasi dari buku berjudul *The Social Contruction of Reality* yang ditulis dua orang sosiolog, Peter Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966. Teori ini mengemukakan bagaimana kebudayaan menggunakan tanda dan simbol untuk membangun dan menjaga agar realitas bisa seragam. Teori ini bisa diterapkan

tidak hanya untuk mempelajari efek iklan. Namun juga dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana media massa membentuk realitas. Teori konstruksi realitas melihat bahwa masyarakat memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna terus menerus. Beberapa hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang dengan kultur yang sama.¹⁵

Selain dikenal dari buku Berger dan Luckman, dasar intelektual teori ini berasal dari interaksionisme simbolik milik Blumer dan fenomenologi dari Alfred Schutz. Ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Gambaran realitas yang ditulis dalam berita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi nyata dan diberi makna melalui kerangka, sudut pandang, atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, nilai, dan ide dibentuk dan ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, utamanya oleh media massa. Di sini ide framing memainkan perannya. Media massa tidak memberikan penilaian yang objektif terhadap realitas sosial, karena media massa secara selektif hanya memproduksi makna-makna tertentu.¹⁶

Realitas sendiri adalah sebuah konsep yang kompleks dan penuh dengan pertanyaan filosofis. Misalnya, apakah pelangi yang dilihat, musik yang didengar atau bunga yang disentuh adalah realitas? Ataukah hanya

¹⁵ Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 134.

¹⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 110-111.

permukaan atau kulit luar dari dari realitas? Sebuah konsep filosofis mengatakan bahwa yang dilihat bukanlah realitas, melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya yang tidak dapat ditangkap. Ada beberapa keterbatasan manusia dalam menangkap realitas, karena penangkapan manusia terhadap realitas dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Manusia tidak dapat mengalami dua realitas yang berbeda dalam ruang dan waktu yang simultan dan bersamaan.¹⁷

Gaye Tuchman dalam bukunya yang berjudul *Making News* menulis jika berita merupakan konstruksi realitas sosial. Menurut Tuchman penulisan berita merupakan tindakan mengonstruksi realitas, bukan penggambaran realitas. Dia mengaitkan antara profesionalisme berita dengan kemunculan kapitalisme korporat. Berita menjadi sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis mengenai kehidupan kontemporer.¹⁸

Seorang peneliti, G. Ray Funkhouser melakukan penelitian dalam hal hubungan antara liputan media dan realitas. Pola yang ditemukan adalah seakan-akan liputan media tidak begitu sesuai dengan realitas isu-isu. Dia mengambil contoh liputan media terhadap perang Vietnam, kerusuhan kampus, dan kerusuhan kota, yang memuncak satu tahun atau dua tahun sebelum kejadian sesungguhnya mencapai klimaks dalam realitas. Dari

¹⁷ Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 92-93.

¹⁸ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 400.

penelitian Funkhouser menunjukkan bahwa media tidak memberitakan gambaran yang akurat mengenai apa yang terjadi.¹⁹

Pandangan konstruksionis melihat media bukan sebagai saluran yang bebas. Media massa ditempatkan sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, pandangan, bias, dan pemihakannya. Media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang disajikan bukan hanya menggambarkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi yang diinginkan media. Misalnya, pemberitaan demonstrasi yang anarkis oleh mahasiswa. Pemberitaan itu bukanlah realitas sebenarnya, melainkan menggambarkan bagaimana peran media dalam mengonstruksi realitas. Berita sebagai *mirror of reality* yang seharusnya mencerminkan realitas yang hendak diberitakan, tidak berlaku di sini.²⁰ Berita hanyalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa berbeda dengan orang lain, tentu hal ini akan menghasilkan realitas yang berbeda pula. Jika ada perbedaan antara berita dengan realitas, maka itu bukanlah sebuah hal yang dianggap kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan media itu atas realitas.²¹

Dalam buku tersebut mereka menyuguhkan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara intens menciptakan

¹⁹ Ibid., hlm. 266.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 26-29.

²¹ Ibid., hlm. 31.

realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Alex Sobur secara jelas menulis dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media* bahwa pekerjaan media massa adalah mengkonstruksi realitas. Isi media massa tidak lain merupakan berbagai realitas yang telah dipilih. Karena sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita tak lebih merupakan penyusunan atas realitas-realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar, sehingga membentuk sebuah cerita. Jika konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik ini bisa melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Alex Sobur memberi contoh, misalnya selama masa Orde Baru masyarakat dicuci kesadarannya untuk menerima realitas lewat kampanye yang menyembunyikan realitas kepahtan dan kejahatan itu sendiri. Militer dianggap tidak pernah melakukan pelanggaran hak asasi manusia, melainkan hanya kesalahan prosedur. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²²

Tahap eksternalisasi merupakan tahap mendasar yang terjadi ketika produk sosial tercipta di tengah masyarakat. Seorang individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturnya

²² Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 88-91.

sebagai bagian dari produk manusia.²³ Eksternalisasi merupakan proses ketika produk sosial menjadi bagian penting dalam masyarakat yang dibutuhkan setiap saat. Produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Informasi dari media massa merupakan produk sosial yang dibutuhkan untuk memaknai lingkungan sosial.²⁴ Tahap objektivasi terjadi ketika produk sosial berada dalam proses institusionalisasi. Tiap individu memanifestasikan diri mereka dalam produk manusia yang tersedia baik bagi produsennya maupun bagi orang lain. Objektivasi merupakan interaksi sosial dan bisa saja terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat. Objektivasi menggunakan bahasa untuk mensignifikasi makna-makna sebagai pengetahuan relevan bagi masyarakat.²⁵ Sedangkan internalisasi adalah proses pemahaman dan penafsiran dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi sebagai manifestasi dari proses subjektif orang lain, yang menjadi bermakna subjektif bagi individu itu sendiri. Kesesuaian subjektif orang lain dengan subjektif individu tertentu, mengandaikan terbentuknya pengertian bersama. Pengaruh media massa akan membentuk pendapat umum atau yang dikenal opini publik yang sama.²⁶

²³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 16.

²⁴ Apriadi Tamburaka, *Agenda setting Media Massa*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 77-78.

²⁵ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 16-17.

²⁶ Tamburaka, *Agenda setting Media Massa*, hlm. 78.

2. Radikalisme

Radikal berasal dari kata *radic* berarti berpikir secara mendalam dalam menelusuri akar masalah. Dalam perkembangannya, radikal dalam beragama sudah bergeser dari cara berpikir filsafat menjadi gerakan politik keagamaan atau agama yang dipolitisasi, yaitu orang beragama yang menganggap dirinya benar, sedang orang lain salah. Radikalisme merupakan perjuangan yang berhubungan dengan ideologi atau organisasi yang bermaksud melakukan perubahan sosial politik dengan cara drastis dan cepat.²⁷ Radikalisme memang dikaitkan erat dengan agama-agama. Fenomena radikalisme terjadi nyaris di semua agama, baik yang menimbulkan kekerasan ataupun tidak. Kekerasan dalam agama Hindu ditemui dalam kasus kekerasan agama di India Selatan. Di Israel ada kekerasan agama antara kaum Yahudi dengan umat Islam. di Jepang ada kekerasan agama Sinto. Begitu juga dalam Islam, terdapat kekerasan agama yang diwarnai dengan aksi teror, baik yang langsung mencelakai orang maupun tidak.²⁸ Radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme akan menjadi bibit-bibit awal munculnya sikap intoleran. Faktanya, radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri sebab radikalisme tidak mengajarkan prinsip kearifan dan lapang dada seperti yang menjadi acuan dalam Islam.²⁹

²⁷ Nurjannah, *Radikal VS Moderat, Atas Nama Dakwah Amar Makruf dan Nahi Mungkardan Jihad* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 7.

²⁸ Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme, dan Agenda Global" dalam *Perta*, Vol.V/No.02/202, hlm. 4-5.

²⁹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 62.

Apabila dihubungkan dengan Islam, radikalisme berarti dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam, berbasis Islam, atau menggunakan landasan Islam. kelompok ini biasa disebut kelompok Islam radikal.³⁰ Radikalisme dalam Islam merujuk pada munculnya gerakan Islam yang menggunakan bentuk-bentuk kekerasan dalam perjuangannya.³¹ Radikalisme Islam merupakan gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaharuan dalam politik, sosial, atau keagamaan, yang dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi terhadap pihak-pihak yang dianggap musuh dan bertentangan dengan kelompoknya.³² Gerakan Islam radikal secara umum bisa diartikan sebagai tindakan yang secara sadar ataupun tidak, baik merupakan aksi, reaksi, maupun tanggapan yang dilandasi oleh seperangkat keyakinan yang dianut. Gerakan ini tidak bersifat individual melainkan kolektif dan terorganisir.³³

Istilah radikalisme terkadang diartikan terbolak-balik antara radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, ekstremisme, bahkan semuanya digeneralkan mengarah pada terorisme.³⁴ Radikalisme merupakan persoalan kompleks yang timbul karena banyak faktor. Kemunculan faham dan gerakan

³⁰ Nurjannah, *Radikal VS Moderat*, hlm. 7.

³¹ J.U Thalib, *Radikalisme dan Islamophobia, Islam dan Terorisme*, (Yogyakarta: UCY, 2003), hlm. 107

³² Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah* (Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2003), hlm. 181.

³³ Mubarak, *Genealogi Islam Radikal*, hlm. 53.

³⁴ Lina Khatib, *Filming the Modern Middle East, Politics in the Cinemas of Hollywood and the Arab Word* (London: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2006), hlm. 169.

radikalisme tidak hanya berkutat pada penafsiran teks suci agama, *khilafah Islamiyah*, penolakan modernisasi-sekularisme, melainkan juga ada faktor ekonomi, persaingan global, dan sebagainya. Semua faktor inilah yang menjadi *raison d'être* gerakan-gerakan garis keras dalam Islam.³⁵

Pemikir dan ideologi gerakan radikal di Mesir dan Pakistan memberikan pengaruh bagi munculnya pemikiran ekstrem pada aktivis Islam radikal di Indonesia. Misalnya, Hassan al-Banna, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, dan Abul A'la al Maududi. Karya-karya mereka beredar luas di Indonesia dan ikut memberikan pengaruh terhadap pembentukan pemikiran keislaman di Indonesia. Sejarah gerakan radikal di Indonesia juga bisa ditelusuri jejaknya hingga tahun 1950-an. Saat itu muncul oposisi politik di bawah bendera Darul Islam (DI) pimpinan S M Kartosuwirjo yang beroperasi di beberapa tempat di Jawa Barat. Lalu ada aksi-aksi teror di tahun 1970-an di bawah bendera Komando Jihad (Komji) yang dimotori oleh pimpinan Negara Islam Indonesia (NII).³⁶ Namun, sejak tahun 1998 gerakan radikal tidak dengan sendirinya menumbuhkan simpati dan dukungan umat Islam. tindakan-tindakan mereka tidak mendapat dukungan nyata dari sebagian besar umat Islam. Bahkan kelompok-kelompok radikal sering dituduh

³⁵ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

³⁶ Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, hlm. 8.

membajak suara umat Islam dengan mengklaim dan mengatasnamakan tindakan mereka untuk kepentingan Islam.³⁷

Tindakan radikal mungkin saja didorong oleh motif yang sebenarnya baik, misalnya keinginan melakukan perubahan untuk menciptakan kondisi sosial politik yang lebih baik. Namun, dalam Islam tujuan baik itu harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Tindakan radikal yang menimbulkan kerugian dan kekacauan bagi masyarakat jelas bertentangan dengan Islam, dan juga bertentangan dengan rasa keadilan. Tindakan radikal yang sering terjadi justru memakan korban dan merugikan berbagai pihak. Islam menekankan supaya perubahan dilakukan secara damai. Bisa jadi, tindakan radikal justru merupakan pandangan golongan radikal yang menganggap perubahan secara damai tidak efektif. Hal ini justru dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan pada pertolongan Tuhan. Islam meyakini Tuhan akan selalu menolong siapa saja yang berniat baik dan berusaha mewujudkan niat baiknya dengan cara-cara yang baik. Dengan demikian, pada dasarnya, Islam tidak memberikan tempat terhadap gerakan radikal.³⁸ Hal ini penting untuk diperhatikan karena fenomena radikalisme Islam merupakan fenomena Islam politik, bukan fenomena teologis, sebab secara

³⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

³⁸ Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban*, hlm. 92-93.

doktrinal Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap sesama muslim maupun terhadap orang yang berbeda agama.³⁹

Ada beberapa penyebab yang mendorong terjadinya perilaku radikal. Pertama, penganut Islam garis keras mengalami kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan Islam dari kemajuan barat. Kedua, kemunculan kelompok garis keras tidak bisa dilepaskan dari pendangkalan agama dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Pemahaman terhadap Islam hanya dilakukan secara literal atau tekstual tanpa kajian mendalam.⁴⁰

Setelah reformasi yang ditandai dengan dibukanya ruang kebebasan, termasuk kebebasan dalam berkespresi serta kebebasan pers, gerakan Islam radikal semakin leluasa dan secara terang-terangan menunjukkan aspirasinya. Kelompok Islam garis keras yang cukup menonjol misalnya adalah Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin Rizieq Shihab, Laskar Jihad Ahlussunah wal Jamaah yang dipimpin Ja'far Umar Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir, dan sebagainya. Berkembangnya ide penolakan atas demokrasi yang disuarakan oleh gerakan Islam radikal merupakan tantangan bagi transisi demokrasi di Indonesia. Aktivitas gerakan Islam radikal ini pun bermacam-macam. FPI lebih banyak melakukan kegiatan yang lebih mengarah pada penghancuran atau destruksi terhadap tempat-tempat maksiat. Laskar Jihad semacam aktivitas kemiliteran dengan

³⁹ Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 40.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. Xxvi.

melakukan latihan-latihan perang dan mempersenjatai diri. Cara berpakaian dan tingkah laku mereka umumnya meniru model orang Arab.⁴¹

3. Analisis Framing

Analisis Framing pertama kali muncul dari gagasan Beterson pada tahun 1955. Pada awalnya *frame* dimaknai sebagai perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan yang menyajikan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, Goffman pada tahun 1974 memaknai frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang menunjukkan individu cara memaknai realitas. Framing digunakan untuk menyingkap realitas yang dibingkai media. Realitas dikonstruksi dengan makna tertentu. Analisis framing sendiri berasal dari ilmu kognitif (psikologis), namun dapat dipakai menganalisis fenomena komunikasi. Sehingga suatu fenomena dapat dianalisis dari perspektif sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya. Analisis framing diadopsi ke dalam ilmu komunikasi dan dipakai untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi berita. Analisis framing mencoba membongkar mengapa suatu isu mendapat penonjolan dan lainnya tidak. Analisis ini akan melihat lebih jauh perspektif apa yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, mana yang ditonjolkan dan mana yang dihilangkan.⁴²

⁴¹ Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, hlm. 10-12.

⁴² Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 162.

Tuchman menyederhanakan dalam bukunya yang berjudul *Making News*, dengan ilustrasi “Berita adalah jendela dunia”. Melalui berita pembaca mengetahui semua informasi di berbagai kota bahkan dari belahan dunia. Melalui berita pembaca dapat mengetahui kegiatan elit politik dan mengawasi pemerintahan. Namun, apa yang dilihat dan dirasakan pembaca tergantung pada jendela apa yang dipakai. Apakah jendela itu besar atau kecil, apakah jendela itu berjeruji atau tidak, apakah jendela itu bisa dibuka lebar atau sempit. Sederhananya, jendela itu yang disebut sebagai *frame* (bingkai). Jadi, dalam penelitian framing yang menjadi titik perhatian bukan apakah media itu memberitakan secara positif atau negatif, tetapi bagaimana bingkai yang dikonstruksi media.⁴³

Analisis framing memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Jika analisis isi kuantitatif menekankan isi dari suatu teks atau pesan komunikasi, maka analisis framing lebih menekankan terhadap pembentukan pesan dalam sebuah teks.⁴⁴ Gamson dan Modigliani menyebut analisis framing sebagai kemasan yang membungkus konstruksi makna. Sementara itu Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek realitas. Sehingga ada beberapa aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media, dan sebagian lagi tidak disajikan dengan menonjol bahkan tidak disajikan sebagai berita sama sekali.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 4-7.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 11.

Ideologi wartawan terlibat dalam produksi berita terutama dalam mengambil keputusan menentukan seleksi isu dan fakta-fakta yang akan ditonjolkan atau dihilangkan. Penonjolan aspek tertentu dilakukan dengan berbagai strategi, misalnya dengan menempatkan suatu isu atau fakta di *headline*, halaman depan, didukung oleh grafis atau menggunakan label tertentu. Pola penonjolan itu tidak dimaknai sebagai bias, namun sebagai strategi dan upaya untuk menyuguhkan pada publik mengenai pandangan tertentu agar dapat diterima dengan baik. Juga sebagai strategi untuk mengkonstruksi realitas. Entman melihat konsep framing sebagai cara mengungkapkan *the power of a communication*. Framing dapat menjelaskan pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh komunikasi dan informasi, misalnya dari *news report*, pidato, atau novel. *Frame* akan membuat beberapa isu lebih menonjol dengan sedemikian rupa dan itu dipakai untuk mengkomunikasikan dan mempromosikan sebuah permasalahan.

Proses framing membuat media massa tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga menjadi arena di mana informasi diperebutkan dalam perang simbolik antara banyak pihak yang menginginkan pandangannya didukung oleh pembaca. Dalam prosesnya framing memang tidak hanya melibatkan pekerja pers, tapi juga pihak-pihak yang berkonflik dalam kasus atau permasalahan tertentu di mana masing-masing ingin pendapatnya ditonjolkan. Dalam tataran pekerja pers, proses framing melibatkan semua pekerja media di jajaran keredaksian. Seorang reporter menentukan siapa

yang akan menjadi narasumber berita. Seorang redaktur menentukan apakah laporan reporter naik cetak atau tidak dan judul apa yang mesti disematkan. Petugas tata letak dengan berkonsultasi ataupun tidak dengan para redaktur, akan menentukan apakah suatu berita akan diberi tambahan foto, karikatur, atau ilustrasi lain. Rutinitas kerja dan institusi media juga ikut menentukan pemaknaan media terhadap suatu peristiwa. Itulah mengapa salah satu prinsip analisis framing adalah wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, dan batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam liputan dan penulisan berita, wartawan cenderung menyertakan pengalaman dan pengetahuannya yang sudah menjadi skema interpretasi. Proses framing merupakan proses yang panjang.

Abrar menyebutkan ada empat teknik framing yang digunakan oleh wartawan. Pertama, *cognitive dissonance* atau ketidaksesuaian sikap dan perilaku. Kedua, empati atau membentuk “pribadi khayal. Ketiga, *packing* atau daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan. Keempat, asosiasi atau menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang aktual dengan fokus berita. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi objek framing, yakni, judul berita, fokus berita, dan penutup berita. Judul berita diframing dengan teknik empati, yaitu menciptakan pribadi khayal dalam diri pembaca. Misalnya, pembaca dikhayalkan dan ditempatkan sebagai korban kekerasan sehingga merasakan betul kepedihan yang dirasakan korban dalam berita. Fokus berita diframing dengan teknik asosiasi, yaitu dengan menggabungkan kebijakan

aktual dan fokus berita. Misalnya dengan menghadirkan kebijakan penghormatan terhadap perempuan. Dengan menggabungkan kebijakan tersebut dalam fokus berita pembaca akan mengetahui bahwa masih ada kekerasan terhadap perempuan meskipun sudah dilakukan tindak pencegahan sudah dilakukan. Sementara itu, penutup berita diframing dengan teknik *packing*, yaitu membuat pembaca tidak berdaya untuk menolak ajakan yang ada dalam berita.⁴⁵

Konsep framing ini memang dapat dipahami dari perspektif dramaturgi seperti yang dipelopori oleh Erving Goffman. Dramaturgi merupakan kerangka analisis presentasi simbol yang mempunyai efek persuasif. Realitas dilihat sebagai drama di mana masing-masing aktor berperan sesuai karakter masing-masing. Bagi Goffman seorang pembaca menafsirkan realitas tidak dalam posisi hampa.⁴⁶

F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah *Kompas* dan *Republika* edisi 26 Mei-8 Juni 2017. Peneliti menemukan 36 berita terkait radikalisme di *Kompas* dan *Republika*. Ada 12 berita yang diambil untuk dianalisis, yakni 6

⁴⁵ Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 174.

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 95.

berita dari *Kompas* mengenai persekusi dan mengenai aksi bom bunuh diri Kampung Melayu, dan 6 berita dari *Republika* mengenai bom bunuh diri kampung melayu dan persekusi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam memilih berita-berita di *Kompas* dan *Republika* adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini biasa digunakan untuk penelitian yang mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi.⁴⁷ Unit yang dianggap kunci diambil oleh peneliti sebagai sampel penelitian, yakni 12 berita dari 36 berita yang terkumpul. Pengambilan sampel dengan teknik ini adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan dan karakteristik sampel yang diperlukan dengan pertimbangan tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti, atau masalah yang dijadikan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah bingkai pemberitaan *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan radikalisme, khususnya terkait bom bunuh diri di Kampung Melayu dan persekusi.

3. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa uraian deskriptif berupa kata-kata dari perilaku atau persoalan yang diamati, yakni mengenai bagaimana bingkai pemberitaan

⁴⁷. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm.118.

Kompas dan *Republika* dalam pemberitaan radikalisme, khususnya berita-berita bom bunuh diri di Kampung Melayu dan persekusi. Data-data yang dikumpulkan berupa tulisan/teks yang terdapat di *Kompas* dan *Republika* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks berita *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaannya seputar radikalisme terkait bom bunuh diri Kampung Melayu dan persekusi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa artikel, jurnal, buku, skripsi yang membahas soal radikalisme, terorisme, persekusi, dan framing pemberitaan media massa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan berita-berita terkait radikalisme di *Kompas* dan *Republika*. Berita-berita yang diambil adalah terkait kasus bom bunuh diri di Kampung Melayu dan kasus persekusi.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Dia menulis

mengenai konsep framing dalam artikel di *Journal of political communication*. Entman memandang framing dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Bagi Entman framing dilakukan dengan empat cara. Pertama, identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu melihat peristiwa sebagai hal positif ataupun negatif. Kedua, identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketiga, evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah. Keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) yaitu cara yang ditawarkan untuk menangani masalah atau prediksi hasil.⁴⁸ Pada dasarnya memang inti dari framing Entman merujuk kepada pemberian definisi, evaluasi dan rekomendasi dalam wacana yang jika dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Framing Model Robert N. Entnan

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat sebagai apa? Disebabkan oleh siapa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh

⁴⁸ Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 172.

untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, *Analisi Framing*, (Yogyakarta, LkiS, 2002), hlm. 223-224.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan seluruh bagian penelitian. Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas gambaran umum pemberitaan *Kompas* dan *Republika* mengenai radikalisme, yakni gambaran umum berita-berita bom bunuh diri di Kampung Melayu dan persekusi. Selain itu juga gambaran umum media massa *Kompas* dan *Republika*.

Bab III berisi analisis dari berita-berita mengenai radikalisme di *Kompas* dan *Republika*, juga hasil analisis yang ditemukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini tentu tidak lepas dari pembahasan di bab III.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Kompas* dalam pemberitaan radikalisme cenderung mengedepankan sisi sosial, ekonomi dan hukum. Pemberitaan bom *Kampung Melayu* banyak menyoroti persoalan penanganan terorisme hingga ke akarnya. Pemerintah dipandang harus mengentaskan terorisme hingga tuntas, memutus tali terorisme di Indonesia dengan terorisme global serta menawarkan jalan penyelesaian dengan cara menyelesaikan RUU Antiterorisme dan berkoordinasi dengan negara-negara lain untuk penanggulangan teror. *Kompas* juga menghadirkan fakta pembanding dengan memberitakan kemiskinan sebagai salah satu penyebab dari tindakan radikal. Sisi pelaku teror sebagai warga yang terhimpit kemiskinan juga diberitakan. Sementara itu, dalam peristiwa persekusi, *Kompas* melihat hal tersebut dari sisi akibat yang ditimbulkan terhadap kelangsungan demokrasi dan melihatnya dari kacamata hukum. Persekusi telah meresahkan masyarakat dan membuat korban tidak tenang menjalani hidup serta merasa terancam. Persekusi dianggap sebagai tindakan melawan asas hukum negara. Sehingga pelaku persekusi harus ditindak secara hukum.
2. *Republika* dalam pemberitaan radikalisme cenderung mengedepankan sisi sosial keagamaan. Bom bunuh diri *Kampung Melayu* selain dibingkai sebagai aksi lanjutan dari aksi teror di Indonesia dan bagian dari teror global, juga

menggunakan framing bahwa bom bunuh diri terjadi karena ada kesesatan pemahaman keagamaan dalam masyarakat. Sebagai masalah yang tidak hanya mengancam keutuhan masyarakat tetapi juga mengancam negara, *Republika* menyoroti keterlibatan TNI dalam penanggulangan terorisme dan penyelesaian RUU Antiterorisme. Sementara dalam peristiwa persekusi, *Republika* lebih banyak menyoroti penyebab terjadinya persekusi. *Republika* memaparkan bahwa persekusi timbul dari postingan-postingan yang mengandung permusuhan dan menyinggung SARA. Sementara bagaimana proses persekusi berlangsung, penanganan dan fakta-fakta seputar korban persekusi tidak diberitakan. Persekusi juga dibingkai terjadi karena literasi media sosial di Indonesia masih rendah. *Republika* tidak memberitakan bagaiman fakta-fakta di lapangan mengenai persekusi, misalnya intimidasi dan kekerasan terhadap korban. *Republika* lebih menyoroti agar penyelesaian dilakukan dengan menerapkan fatwa MUI mengenai media sosial dan meminta pemerintah mengedukasi masyarakat mengenai literasi media sosial, serta membatasi penggunaan media sosial.

3. Meskipun *Kompas* dan *Republika*, menampilkan sisi-sisi yang berbeda dalam pemberitaan radikalisme, tetapi keduanya sama-sama menganggap radikalisme sebagai musuh bersama yang meresahkan masyarakat dan mengancam keutuhan kehidupan berbangsa. Sehingga perlu penanganan yang cepat, menyeluruh dan sampai tuntas.

4. Framing digunakan oleh media massa untuk menampilkan politik pemberitaan mereka. Framing dipengaruhi oleh banyak hal, ideologi, kebijakan media, dan perspektif yang mereka gunakan dalam melihat persoalan. Dalam pemberitaan radikalisme, terdapat perbedaan pembingkaiannya antara *Kompas* dan *Republika* yang akan berdampak pada pemahaman khlayak dalam memaknai realitas.

B. Saran

1. Media massa seyogyanya memberitakan suatu isu atau kasus dengan utuh dengan menampilkan semua fakta-fakta yang ada dan mewawancarai semua sumber terkait agar pembaca dapat memperoleh dan menyerap semua informasi untuk mendefinisikan realitas.
2. Pembaca media massa harus kritis dan harus bisa memilih serta memilah sendiri informasi mana yang akan diterima.
3. Framing pemberitaan bukan semata-mata dimaknai sebagai teknik jurnalistik. Tetapi sebagai cerminan politik pemberitaan media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press. 2001.

Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis, 2012.

Hamad, Ibnu, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004.

Khatib, Lina, *Filming the Modern Middle East, Politics in the Cinemas of Hollywood and the Arab Word*, London: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2006.

Krippendorff, Klaus, *Content Analysis, An Introduction To Its Metodology*, London: Sage Publication, 1998.

McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.

Mubarak, M Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

Nurjannah, *Radikalisme VS Moderat, Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.

Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Salam, Faisal, *Motivasi Tindakan Terorisme*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.

Saverin, Werner J. dan james W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Sebuah Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Thalib, J.U, *Radikalisme dan Islamophobia, Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: UCY, 2003.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara dan Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Skripsi:

Dodi Widodo, *Framing Pemberitaan Wacana Pemberhentian Invasi dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Irak di Harian Kompas dan Republika*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2008).

Novita, Lulus, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kaljaga, 2015).

Sumarlan, Joko, *Analisis Framing Terhadap Berita Teror Bom Sarinah Thamrin Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 15-21 Januari 2016*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kaljaga, 2017).

Yuliana, Devi, *Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan SuaraIslam.com)*, Skripsi, (Jakarta: Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Jurnal dan Dokumen:

Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme, dan Agenda Global", *Perta*, Vol.V/No.02/202.

Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah” *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2003.

Winarni, Leni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, Jurnal Hubungan Internasional, (Surakarta: Program Studi Ilmi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).

Internet:

[http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)) diakses pada 18 Oktober 2017.

<http://mediaindonesia.com/news/read/107181/ada-dalang-penggerak-persekusi/2017-06-02> diakses pada 27 September 2017.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar)) diakses pada 18 Oktober 2017.

<https://kbbi.web.id/persekusi> diakses pada 3 Agustus 2017.

<https://kbbi.web.id/radikalisme> diakses pada 3 Agustus 2017.

<https://korporasi.kompas.id/profil/> diakses pada 18 Oktober 2017.

Media Massa:

“Bersatu Melawan Terorisme”, *Kompas*, Edisi 26 Mei 2017.

“Kapolri, Jaringan JAD Sudah Diketahui”, *Kompas*, Edisi 27 Mei 2017.

“Tutup Ruang Gerak Terorisme”, *Kompas*, Edisi 31 Mei 2017.

“Ketika Kemiskinan Mengimpit”, *Kompas*, Edisi 2 Juni 2017.

“Persekusi Kian Menghawatirkan”, *Kompas*, Edisi 2 Juni 2017.

“Hentikan Main Hakim Sendiri”, *Kompas*, Edisi 4 Juni 2017.

Dessi Suciati Saputri, dkk, “Presiden Minta Masyarakat Tenang”, *Republika*, Edisi 26 Mei 2017.

Rizky Jaramaya, dkk, “MUI Kutuk Pengeboman”, *Republika*, Edisi 26 Mei 2017.

Sigit Pinardi, “Pelaku Bom Kampung Melayu Bukan Lone Wolf”, *Republika*, Edisi 28 Mei 2017

Ali Mansur, “Jokowi Minta TNI Terlibat Tangani Terorisme”, *Republika*, Edisi 30 Mei 2017.

Muhammad Iqbal (ed.), “MUI Terbitkan fatwa Media Sosial” *Republika*, Edisi 6 Juni 2017.

Fitriyan Zamzami (ed.), “Literasi Medsos Rendah”, *Republika*, Edisi 6 Juni 2017.



CURRICULUM VITAE

Nama : Nurul Elmi
Tempat/Tanggal lahir : Sumenep, 21 Januari 1992
Agama : Islam
Alamat : Banuaju Timur, Batang-Batang
Sumenep Madura
No. Hp : 081937754691
Email : nurul.ilmi21@gmail.com
Facebook : Nurul Ilmi Elbana
Twitter : @ilmielbana
Instagram : ilmielbana
Blog : tulisanbercahaya.blogspot.com



Riwayat Pendidikan

- MI Taufiqurrahman
- MTs Taufiqurrahman
- SMA 3 Annuqayah
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masuk tahun 2012 sampai sekarang (mahasiswa semester 11, dengan tugas akhir Skripsi).

Organisasi, Pekerjaan, dan Pengalaman

- Reporter LPM Arena 2012-2015
- Redaktur Bahasa LPM Arena 2015-2016
- Marketing Cantrik Pustaka 2015-2017
- Penyunting Naskah Freelance Cantrik Pustaka 2017-Sekarang
- Editor Freelance Lembaga Seni dan Sastra Reboeng 2015-Sekarang
- Anugerah Sastra dan Seni Universitas Gadjah Mada 2015
- Asian Festival of Children's Content, Singapura 2017
- Ubud Writers and Readers Festival, Bali 2017